

HEGEMONI PERADABAN BARAT DALAM GLOBALISASI DAN RESPONS ISLAM

DOI: -

Available online at <https://jurnal.stik-kendal.ac.id/index.php/halaqah>

Received: Desember 2024

Accepted: January 2025

Published: February 2025

Mochammad Marjuki

Mochmarjuki1979@gmail.com

Sekolah Tinggi Islam Kendal

Abstrak

Pada realitasnya masyarakat modern di Barat secara kualitatif memiliki bentuk kekuasaan yang lebih berkualitas dengan menghadirkan 2 (dua) hal, yakni; **pertama** kemajuan teknologi yang di dukung dengan; **kedua** kemajuan ilmu pengetahuan. Berbekal dua hal tersebut cukup memungkinkan negara-negara yang secara fisik kecil seperti Inggris, Prancis dapat mendominasi sebagian besar negara-negara di belahan dunia manapun ketika itu. Walhasil, dalam waktu singkat Barat pun mampu menguasai hampir di seluruh negara-negara Islam, bahkan hampir dibelahan negara-negara dunia. Gelombang ekspedisi peradaban Barat yang hampir tidak bisa terbendung, menyadarkan dunia Islam akan kelemahan dan ketidak berdayaannya. Disatu sisi Umat Muslim ada tanggungjawab untuk mengembalikan kejayaan masa lalu, namun disisi lain mereka tidak bisa lepas dari pengaruh dan ketergantungannya pada peradaban bangsa Barat yang mulai mengurita.

Kata Kunci: Hegemoni, Peradaban, dan Globalisasi

Abstract:

In reality, modern society in the West qualitatively has a more qualified form of power by presenting 2 (two) things, namely; first technological advances that are supported by; secondly, scientific advances. knowledge. Armed with these two things, it is quite possible for countries that are physically small, such as England and France, to dominate some parts of the world. physically small like England, France can dominate most of the countries in any part of the world at that time. countries in any part of the world at that time. As a result, in a short time In a short time, the West was able to dominate almost all Islamic countries, even almost all parts of the world. The almost unstoppable wave of expedition of Western civilization has awakened the Islamic world to its weakness and helplessness. On the one hand, Muslims have the responsibility to restore the glory of the past, but on the other hand they cannot escape the influence and dependence on Western civilization that began to confiscate.

Keywords: Hegemony, Civilization, and Globalization

LATAR BELAKANG

Munculnya peradaban Barat ketika selesainya revolusi 1789.¹ Dasar-dasar kemapanan Barat ini diakibatkan oleh perubahan yang terjadi di masyarakat melalui proses modernisasi² yang cukup panjang.³ Diketahui, bahwa pada masa lalu suatu peradaban yang mengagumkan biasanya ditentukan oleh perbedaan-perbedaan kuantitatif dalam sebuah kekuasaan. Tetapi, munculnya masyarakat modern di Barat secara kualitatif memiliki bentuk kekuasaan yang lebih berkualitas dengan menghadirkan 2 (dua) hal, yakni; **pertama** kemajuan teknologi yang di dukung dengan; **kedua** kemajuan ilmu pengetahuan. Berangkat dengan berbekal dua hal tersebut cukup memungkinkan negara-negara yang secara fisik kecil seperti Inggris, Prancis dapat mendominasi sebagian besar negara-negara di belahan dunia manapun ketika itu.

Simak saja, salah satu sejarah telah membuktikan ketika hadirnya rombongan Napoleon datang ke Mesir.⁴ Dianalogikan hal itu, ibarat rombongan Napoleon mengadakan sebuah pameran di masyarakat primitif (pedalaman) yang jauh dari informasi, dengan menyajikan berbagai karya-karya produk dari hasil ilmu pengetahuan yang didapatkannya, dan kemudian dari salah satu pengunjung yakni orang Mesir, bahkan dia ini adalah seorang ulama/ guru, tokoh masyarakat, seorang cendekiawan menjadi terheran-heran, merasakan seolah ada yang ganjil (aneh) dan terkagum-kagum yang luar biasa, sehingga sampai-sampai dia menulis dalam buku *diarenya* dari hasil kunjungannya itu dengan kalimat, “*Saya telah melihat disana (tempat pameran) benda-benda dan percobaan-percobaan ganjil dan mampu menghasilkan yang besar untuk dapat ditangkap oleh akal seperti yang ada pada diri kita*”. Demikianlah tulisan dari seorang cendekiawan Islam waktu itu terhadap kemajuan yang dimiliki oleh bangsa Barat saat itu, namun demikian tanpa disadari “ada udang dibalik batu”, ada sebuah misi-misi tertentu yang tengah dilancarkan oleh Barat saat itu. Walhasil, dalam waktu singkat Barat pun mampu menguasai hampir di seluruh negara-negara Islam, bahkan hampir dibelahan negara-negara dunia hanya berbekal dengan dua hal tersebut.

¹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah, Pemikiran Dan Gerakan*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

² Jhon Obert Voll, *Islam Continuity an Change in the Modern World*, Terj. Ajat Sudrajat (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997).

³ Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban; Globalisasi, Radikalisme Dan Pluralitas* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).

⁴ Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah, Pemikiran Dan Gerakan*.

Gelombang ekspedisi peradaban Barat yang hampir tidak bisa terbendung, menyadarkan dunia Islam akan kelemahan dan ketidak berdayaannya. Serangan kultural tersebut, lebih jauh lagi telah menempatkan bangsa-bangsa Muslim khususnya sebagai korban gerakan misi Barat tanpa disadari masuk pada posisi yang cukup dilematis bagi umat Islam.⁵ Disatu sisi Umat Muslim ada responsibilitas untuk mengembalikan kejayaan masa lalu, namun disisi lain mereka tidak bisa lepas dari pengaruh dan ketergantungannya pada peradaban bangsa Barat yang mulai mengurita.

Di sisi lain, dengan hadirnya era globalisasi lebih menjadikan faktor pendukung yang kondusif untuk lebih menguatkan “misionaris” Barat kepada bangsa-bangsa lain diseluruh dunia. Negara-negara di seluruh penjuru dunia diharap meng-“idola”-kan Barat sebagai sebuah bangsa yang mapan, yang baik, kuat dan tidak terkalahkan. Sehingga secara tidak langsung negara-negara lainnya pun segan dan akhirnya tunduk pada “kebijakan” yang diinginkan Barat.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dengan judul “Modernitas Dan Globalisasi: Tantangan Bagi Peradaban Islam” (Muhammad Rusydy, 2018) artikel ini membahas tentang dampak modernitas dan globalisasi bagi peradaban Islam serta tantangan tantangan yang dihadapi di berbagai bidang kehidupan. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah focus kajiannya yang tidak hanya membahas dampak peradaban barat tapi juga respon agama islam dalam menyikapi perubahan yang terjadi untuk terus berjalan sesuai syariat islam dan tidak tergerus imbas globalisasi yang negatif. Dari potret itu, kajian ini berusaha mengungkap tentang Hegemoni Peradaban Barat dalam Globalisasi: Respon Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Pada penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review, literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented*

⁵ Masfi Sya'fiatul Ummah, *Pembaharuan Islam DiMeir, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11 (Yogyakarta: BILDUNG, 2019).

literature), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu.⁶

Dalam kajian ini penulis akan menggali secara komprehensif terkait hegemoni Barat. Fokus kajian ini adalah menemukan berbagai hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan terkait hegemoni Barat terhadap dunia Islam. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami.

PEMBAHASAN

1. Peradaban Barat

Fenomena atas perkembangan peradaban Barat yang demikian baik, sebenarnya berangkat dari proses yang panjang jauh sebelum muncul peradaban-peradaban lain seperti Cina di bawah Dinasti Tang, Sung dan Ming serta peradaban Islam.⁷ Dasar-dasar kemapanan Barat atas peradaban yang dihasilkan karena didukung oleh proses modernisasi.⁸ Proses itu sebagaimana dijelaskan pada pendahuluan diatas karena ditopang oleh kemajuan teknologi dan didukung oleh pengembangan ilmu pengetahuan. Modernisasi ini, melibatkan industrialisasi dengan harapan meningkatnya masyarakat yang berdaya, meningkatkan masyarakat yang melek huruf, majunya tingkat pendidikan, kesejahteraan, tingginya mobilisasi sosial dan berbagai tatanan sosial yang lebih kompleks serta beragam lainnya. Hal itu merupakan konsekwensi dari hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sejak abad XVIII yang menjadikan manusia mampu membentuk serta mengendalikan alam melalui cara-cara yang tak terhingga. Oleh karenanya, modernisasi diistilahkan oleh Samuel P. Huntington merupakan proses perubahan yang terjadi secara cepat dengan didukung oleh kemajuan IPTEK dari masyarakat primitif menuju masyarakat berperadaban.⁹

⁶ J.W Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*, Terj. Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

⁷ Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, Terj. M. Sadat Ismail, (Yogyakarta: Qalam, 2004).

⁸ Jhon Obert Voll, *Islam Continuity an Change in the Modern World*, Terj. Ajat Sudrajat.

⁹ Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, Terj. M. Sadat Ismail,.

Sehingga pandangan masyarakat yang berperadaban adalah identik dengan masyarakat modern dan merupakan lawan kata dari pandangan masyarakat tradisional, gaya berfikir masyarakat modern bercirikan; pertama berfikir secara rasional (dengan mengutamakan akal), kedua menghargai terhadap proses/ kerja sebagai usaha, ketiga mengedepankan yang efektif dan efisien dalam segala hal, keempat lebih mempertimbangkan fungsionalisme dalam bekerja/ proses, sedangkan gaya berfikir masyarakat tradisional bercirikan; pertama tidak menggunakan akal secara maksimal (cenderung berfikir emosional), kedua mengesampingkan proses dan lebih berfikir praktis (hasil), ketiga tidak mempertimbangkan unsur efektif dan efisien, keempat tidak memperhatikan nilai fungsionalnya dalam bekerja (melakukan proses).¹⁰

Ide tentang “peradaban” berawal dari memperlawankannya pada istilah “barbarisme”. Masyarakat yang telah berperadaban dibedakan dari masyarakat primitif (tradisional) karena mereka adalah masyarakat yang sudah hidup menetap dan terpelajar. ¹¹ Berperadaban adalah baik, tidak berperadaban adalah buruk. Konsep peradaban menyajikan sebuah tolak ukur yang dapat dijadikan acuan dalam memberikan penilaian terhadap berbagai dinamika kehidupan masyarakat, terbukti yang selama abad XIX, orang-orang Eropa banyak melakukan upaya intelektual, diplomatis dan politis terhadap negara-negara non Barat.

2. Era Globalisasi: Dampak yang Muncul

Kata globalisasi dalam *kamus ilmiah*, mengandung makna pengglobalan pada seluruh aspek kehidupan secara menyeluruh di segala aspek kehidupan.¹² Demikian juga menurut Ishomuddin menyampaikan bahwa globalisasi berasal dari kata “globe” yang berarti “baca dunia”, sehingga globalisasi disebut pula sebagai gerakan mendunia yakni suatu perkembangan pembentukan sistem dan nilai-nilai kehidupan yang bersifat global.¹³ Dari pemahaman tersebut memberikan gambaran bahwa salah satu manifestasi globalisasi adalah terciptanya masyarakat terbuka, yakni runtuhnya

¹⁰ Nur Azizah and Miftakhul Jannah, “Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka,” *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1 (2022): 85–108, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5007>.

¹¹ Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, Terj. M. Sadat Ismail.

¹² M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994).

¹³ Ishomuddin, *Spektrum Pendidikan Islam; Retropeksi Visi Dan Aksi* (Malang: UMM Press, 1996).

sekat-sekat yang membatasi pergaulan antar bangsa, apakah itu sekat politik, ekonomi ataupun sekat budaya.¹⁴

Bisa jadi dari pengaruh gerakan globalisasi tersebut, perekonomian negara-negara di dunia berkembang secara *ekspansif* (meluas). Hal ini akibat dari mudahnya arus barang, jasa, modal, teknologi dan informasi semakin meningkat, dikarenakan banyak masyarakat negara-negara di dunia semakin terbuka.¹⁵ Hal itu jelas akan menimbulkan sebuah kekhawatiran bagi negara-negara berkembang atau bahkan bagi negara miskin baik secara kualitatif maupun kuantitatifnya. Sebab bagi negara dengan kondisi yang demikian, mereka tidak memiliki daya saing memadai, dan hal ini tentunya akan menimbulkan masalah baru dan bisa menjadi titik rawan dalam perkembangan bangsa itu sendiri dimasa akan datang serta bisa juga menjadi bangsa yang semakin memiliki ketergantungan tinggi terhadap bangsa lain. Fenomena tersebut dikarenakan mereka akan di “dikte/ dikendalikan” oleh negara berkuasa dalam arti negara yang memiliki “modal” cukup dalam melakukan persaingan. Ketika gerakan globalisasi tengah melanda (mengejala) di berbagai belahan negara di dunia, bagi negara yang memiliki modal besar akan mampu melakukan *ekspansinya* secara luas diberbagai wilayah negara di dunia.

Namun demikian, fenomena tersebut mau tidak mau harus di terima oleh berbagai negara dibelahan dunia yang ada, sebagai sebuah kenyataan yang harus dihadapi. Bila dikaji lebih lanjut, pada titik awal mula munculnya gerakan globalisasi ini merupakan proses tersendiri pada suatu masyarakat di dunia guna menciptakan kemapanan bagi kehidupannya. Ini terlihat pada awal mula gerakan globalisasi bertujuan untuk menciptakan jaringan bisnis (perdagangan internasional) secara luas, tanpa mempertimbangkan status dimana dan dari mana mereka berasal. Yang penting arus barang dan jasa mampu menjangkau pelosok-pelosok dunia tanpa terkecuali dengan kendali kekuatan ekonomi raksasa.¹⁶ Dari realitas ini jelas bahwa, bangsa-bangsa yang memiliki daya saing akan mendapat peluang baik untuk mampu bermain dalam jaringan ekonomi global, sehingga bangsa tersebut mendapatkan keuntungan dan selanjutnya mampu memainkan peranan yang cukup berarti dalam kancah

¹⁴ Dadang S. Anshori, *Menggagas Pendidikan Rakyat; Otosentrisitas Pendidikan Dalam Wacana Politik Pembangunan*, (Bandung: Al Qopriat Jatinangor, 2000).

¹⁵ Ishomuddin, *Spektrum Pendidikan Islam; Retropeksi Visi Dan Aksi*.

¹⁶ Eka Wahyu.K. dan Azis Suganda, *Pendidikan Tinggi Era Indonesia Baru* (Jakarta: Grasindo, 1999).

internasional selanjutnya. Oleh karena itu globalisasi pada awal mulanya ingin menciptakan jaringan internasional sebagai bentuk prosesnya.

Namun, realitas berbalik ketika gerakan globalisasi “diboncengi” oleh kelompok masyarakat tertentu yang mengarah pada bentuk “kolonialisme modern” atas semangat paradigma kapitalis. Gerakan globalisasi bukan lagi menjadi sebuah proses tersendiri untuk kemajuan umat manusia, tetapi gerakan globalisasi dimanfaatkan oleh kelompok “pemilik modal” dialihkan sebagai bentuk ideologi tersendiri guna menguasai dan menindas masyarakat lain yang belum siap dengan persaingan modern. Apalagi gerakan globalisasi juga didukung oleh kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi terutama bidang komunikasi. Dengan bekal tersebut mampu terciptanya suasana kondusif guna bangkitnya model “kolonialisme modern”. Memang segala bentuk kolonialisme telah dikutuk untuk bangkit didunia karena hal itu melanggar konstitusi kesepakatan internasional dalam wujud deklarasi HAMnya. Namun demikian, persaingan bebas diperbolehkan dalam bentuk aktivitas jaringan bisnis internasional, maka sulit terelakkan ketika terjadinya praktek “kolonialisme modern” dalam *even* globalisasi. Hal ini yang mulai menggeser paradigma globalisasi pada awal mulanya sebagai bentuk proses menjadi ideologi baru dalam “pertarungan” internasional.

Kondusifitas gerakan globalisasi ini memungkinkan suatu hal yang demikian karena di era globalisasi digambarkan suatu abad (masa), dengan bentuk tatanan masyarakatnya yang mampu menerobos *tabir*, wilayah, sekat walaupun jauh, sehingga manusia di dunia seolah menjadi satu keluarga. Apa yang terjadi sekarang masyarakat di daerah kutub utara mampu diketahui di berbagai pelosok negeri saat itu juga atas semua kejadian disuatu masyarakat baik itu di daerah kutub selatan ataupun di tempat yang lain. Proses komunikasi antar manusia dalam berbagai dimensi kehidupan akan bebas dari segala hambatan yang menghalanginya.¹⁷ Hal yang demikian, menunjukkan kehidupan manusia dibelahan bumi ini seolah mengerut, seolah kita tidak lagi bicara tentang atom tetapi lebih kecil lagi “*bit*”, maka ini semakin memperkecil wilayah keberadaan manusia, namun demikian tetap pada dimensi yang

¹⁷ Akbar S. Ahmed dan Hastings Donnan, *Islam Globalization and Postmodernity* (London: Routledge, 1994).

lebih luas.¹⁸ Paduan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini terutama kemajuan informasi semakin terasa dampaknya diseluruh pelosok dunia. Hal itu disebabkan kemajuan di bidang informasi akan memungkinkan tiap individu memperoleh informasi dari berbagai belahan dunia manapun dalam waktu yang cukup singkat, akhirnya menjadikan intensitas interaksi antar individu akan semakin meningkat.

Berdasar pada realitas tersebut, tampak jelas bahwa globalisasi akan membawa akibat yang cukup signifikan bagi masyarakat dunia internasional. Hal itu, tentunya akan mampu membawa dampak baru terhadap pola pikir, budaya, nilai, gaya hidup. Misalnya saja globalisasi di bidang informasi, akan mempercepat penambahan wawasan khasanah pengetahuan manusia serta memperkaya masukan terhadap bahan-bahan pertimbangan yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan guna *kemaslahatan* kehidupan manusia itu sendiri. Akan tetapi disisi lain tanpa disadari oleh banyak pihak, akibat dengan mengglobalnya akses informasi yang diperoleh dalam era globalisasi tidak menutup kemungkinan didalamnya memuat pula misi atau kepentingan-kepentingan tertentu terhadap nilai-nilai budaya ataupun ideologi-ideologi dari sekian sumber informasi yang ditampilkan.

Pengaruh-pengaruh era globalisasi akan membawa dampak terhadap suatu kelompok masyarakat di suatu negara terutama bagi negara berkembang terlebih lagi negara “miskin” (terbelakang), yang tanpa disadari sebenarnya bisa masuk perangkap dari kepentingan suatu kelompok masyarakat/ negara tertentu yang memiliki kesiapan sebelumnya. Akibatnya, lebih ironis adalah di negara yang belum memiliki kesiapan di era globalisasi, bisa jadi akan tercerabutnya suatu nilai, budaya, norma, adat sebagai ciri khas identitas dari suatu kelompok masyarakat tersebut.

3. Hegemoni Peradaban Barat

Berangkat dari realita yang dimunculkan di era globalisasi atas peradaban Barat tersebut, akan mampu menciptakan iklim yang kondusif guna menyebarkan pengaruhnya pada dunia internasional dengan menciptakan sistem hegemoni atas misionaris yang dikembangkan. Hal ini bisa saja terjadi agar Barat di mata negara-negara dunia internasional (khususnya bagi negara-negara non Barat) menjadi

¹⁸ H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional; Dalam Perspektif Abad 21* (Magelang: Tera Indonesia, 1992).

kelompok negara disegani, dikagumi dan bahkan dijadikan contoh (*role model*) oleh negara-negara lain, bahkan lebih jauh kedepan secara politis mampu memiliki kebijakan khusus atas negara-negara lain.

Pada dasarnya hegenomi merupakan proses ingin menguasai suatu kelompok atau daerah tanpa adanya praktek kekerasan dengan menciptakan ide-ide atau gagasan maupun pola fikir tertentu. Ditinjau dari istilah bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hegemoni adalah proses mempengaruhi kekuasaan suatu negara atas negara lain.¹⁹ demikian juga disampaikan oleh Komarudin Hidayat yang mengartikan bahwa hegemoni sebagai sebuah penguasaan atau dominasi terhadap pihak lain.²⁰

Berangkat atas dasar pemahaman tersebut, jelas secara implisit muncul adanya sikap intervensi yang dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat/ negara terhadap kekuasaan suatu wilayah di daerah lain. Sikap intervensi ini mengarah kepada proses mempengaruhi. Ketika suatu wilayah kekuasaan negara sudah mampu terpengaruhi oleh suatu kelompok masyarakat/ negara dengan berbagai macam ide atau gagasan tertentu, maka pada proses demikian “misionaris politis” dari suatu kelompok masyarakat/ negara berjalan sesuai target/ rencana dan saat itu tanpa disadari oleh negara yang menjadi target sasaran untuk dikuasai telah masuk “perangkap”. Bidikan misionaris politis yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat/ negara yang berkepentingan atas wilayah kelompok masyarakat/ negara tersebut bisa jadi pada sasaran ekonomi, sosial, budaya atau bahkan kebijakan-kebijakan politis dengan maksud wilayah tersebut dapat dikuasai tanpa ada perlawanan fisik.

Semua itu dilakukan karena mempertimbangkan faktor kepentingan yang didapatkan ketika pengaruh tersebut diterima oleh semua kalangan di negara-negara penjuru dunia. Memang secara nyata praktek-praktek imperialisme dan kolonialisme mendapat penolakan dari berbagai negara di dunia, bahkan Indonesia sendiri sejak kemerdekaannya pada tanggal 17 agustus tahun 1945 dengan tegas menolak segala bentuk penindasan dan kekerasan diatas dunia manapun juga yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945. Namun demikian, tanpa disadari oleh sebagian besar umat

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).

²⁰ Komarudin Hidayat, *Islam Dan Hegemoni Sosial* (Jakarta: Media Cetak, 2002).

manusia di penjuru dunia ini gaya imprealisme dan koloniasme telah masuk pada dimensi yang samar. Bagaimana tidak? Bentuk propaganda yang dimunculkan atas suatu negara mengakibatkan hilangnya sebagian hak-hak asasi manusia. Sebut saja sebagai contoh penaklukan kekuasaan rezim Saddam Husain atas Irak yang dilakukan oleh Amerika Serikat beserta dengan sekutu-sekutunya dengan dalih menghilangkan sebuah rezim yang otoriter, karena Amerika beserta sekutunya memandang rezim yang otoriter akan memasung dan menghilangkan hak asasi manusia yang sudah menjadi kesepakatan dunia internasional untuk dipelihara. Tetapi realitasnya sampai sekarang apa yang terjadi di Irak ketika rezim Saddam Husain sudah tumbang?, ini salah satu contoh persoalan ketika suatu negara merasa kuat, dan mendapat simpatik dengan nilai demokrasinya dari berbagai negara di dunia. Apakah ini bukan bagian dari sebuah hegemoni yang tengah dikembangkan oleh negara Amerika beserta dengan sekutu-sekutunya atas negara-negara lainnya. Dari proses tersebut menurut Nurbini yang mengutip pandangan dari Jalaludhin Rahmad mengungkapkan bahwa hegemoni peradaban Barat terhadap dunia internasional telah menciptakan tren 3F; yaitu *Food* (makanan), *Fashion* (pakaian) dan *Fun* (hiburan).²¹

4. Respon Islam

Ketika pasca imprealisme dan kolonialisme terdapat banyak pemikir Islam yang berusaha memetakan setidaknya melihat kondisi umum dunia Islam khususnya. Respon Islam ini sering kali diistilahkan dengan menyebutnya “kembangkitan kembali pada dunia Islam” dengan semangat pembaharuan, sebagaimana disebutkan oleh Fazlurrahman. Secara umum Fazlurrahman melihat pembaharuan Islam pada dasarnya ada empat kelompok yaitu konservatisme, sekulerisme, revivalisme dan modernisme. Dalam sikapnya tentang konservatisme dipandang sebagai kelompok yang berislam secara membabi buta, sedangkan bagi kelompok sekuleris murni dipandang sebagai kelompok yang tidak mempunyai keimanan terhadap Islam.

Revivalisme pra-modernis khususnya gerakan wahabiyah yang dipimpin oleh Ibn Abdul Wahab pada abad 18 di Arab, hal ini dipandang oleh Fazlurrahman sebagai gerakan murni dari kesadaran keislaman. Diantara prinsip-prinsip pokoknya adalah:

a. keprihatinan yang mendalam terhadap degradasi sosio moral umat Islam.

²¹ Nurbini, “Dakwah Islam Dan Era Globalisasi,” *Risalah IAIN Walisongo*, 1997, 2.

- b. Himbauan terhadap Islam murni dan meninggalkan tahayyul yang ditanamkan oleh sufisme populer, meninggalkan tentang kemapanan dan finalitas mazhab-mazhab hukum tradisional dan berusaha melaksanakan ijtihad.
- c. Himbauan untuk meninggalkan paham teologi predeterministik (Jabariyah).
- d. Himbauan untuk melaksanakan pembaharuan (revivalis) dengan senjata (jihad) jika perlu.²²

Dalam pandangan yang lain A. Qodri Azizy menyampaikan bahwa masyarakat Islam dalam merespon peradaban Barat, dengan dua sikap yang berbedaan satu sikap kritis dan hati-hati. Pertama sebagian Muslim merespon secara berbalikan, yaitu dengan sikap anti Barat. Kedua sebagian Muslim yang lain terpengaruh oleh arus peradaban Barat dengan munculnya modernisasi dan sekularisasi, dan itu berakibat pada anggapan pemisahan antara agama dan politik, antara masalah duniawi dan duniawi. Kelompok ini menjadikan Barat sebagai *kiblat* dan *role model* dalam masa depan dan bahkan untuk *way of life* mereka. Sedangkan yang ketiga sebagian dari mereka bersikap kritis, namun tidak secara otomatis anti Barat.²³

Sikap pada kelompok ini, peradaban Barat dengan sekian konsekuensi yang terjadi, dilakukan modifikasi sekiranya tetap tidak bertentangan dengan hal-hal yang mereka anggap prinsipin dalam pandangan agama Islam. Kelompok yang ketiga ini menganggap Barat tidak secara otomatis sebagai musuh dan dalam waktu yang bersamaan tidak pula menganggap Barat sebagai *role model* yang hebat dalam segalanya dan harus ditiru. Bagi mereka, Barat juga memiliki unsur kebaikan, sehingga mereka tidak berkeberatan untuk menerima *eclecticism*, selama tidak harus mengorbankan agama. Namun demikian dalam waktu bersamaan mereka juga sadar dan lihai untuk membaca secara tepat dan tepat kejelekan-kejelekan yang muncul sebagai bentuk kekurangan yang dimiliki oleh Barat, dan pada bagian ini harus mampu disikapi secara kritis serta mendalam pada batas tertentu yang harus di tolak.

Sementara R. Hrair Dekmejian, dalam tulisannya *Multiple Faces of Islam* telah mengidentifikasi tantangan Islam yang muncul akibat dominasi Barat dengan setting masyarakat Arab, yaitu; 1) Krisis identitas, 2) Krisis legitimasi, 3) Kelas elit yang tidak

²² Fazlurrahman, *Islam Challenges and Opportunities*, Terj. Harun Nasution Dan Azyumardi Azra (Jakarta: Yayasan Obor, n.d.).

²³ A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi; Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM Dan Terciptanya Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

jelas, 4) Konflik kelas, 5) Melemahnya militer dan 6) Krisis budaya.²⁴ Berangkat dari identifikasi tantangan itu, diharapkan umat Islam mampu memetakan persoalan dan mengatasinya dengan baik.

Disisi lain Bassam Tibbi seorang pemikir Islam kelahiran Arab mencoba membuat para fase respon masyarakat dunia non Barat yang sebagian besar pun masyarakat Muslim terhadap peradaban Barat. *Fase pertama* reaksi-reaksi kekerasan, hal ini sebagai revivalisme dan *Fase kedua* adalah fase pembuangan diri dan proyeksi diri kedalam kultur asing. Fase ini adalah dengan munculnya westernisasi dan munculnya para intelektual didikan Barat, dimana selama pendidikan di Barat kalangan elit intelektual ini mengintegrasikan nilai-nilai Barat yang kemudian harus hidup pada masyarakat yang belum memiliki sub struktur maju. *Fase ketiga* dengan retropeksi kulturalnya.²⁵

Lebih jelasnya hal tersebut dijelaskan oleh Samuel P. Huntington bahwa tokoh-tokoh politik dan intelektual dari masyarakat Muslim ini memberikan reaksi terhadap pengaruh Barat melalui satu atau lebih dari tiga cara, yakni; menolak peradaban Barat maupun westernisasinya, menerima keduanya, menerima yang pertama dan menolak yang kedua.²⁶ penolakan ini dimulai sejak tahun 1542 hingga pertengahan abad XIX, dalam Islam hanya berlaku pada kelompok fundamentalis yang sangat ekstrim dimana telah menolak modernisasi dan westernisasi. Mereka bisanya tidak mau menggunakan televisi, radio, bahkan melarang memakai jam tangan serta akribut-akribut lain yang bermodelkan Barat, mereka sangat anti terhadap model-model Barat tersebut, bahkan apabila ada seorang Muslim yang memakai model-model ala Barat mereka berarti telah kafir. Sedangkan bagi kelompok kedua mereka berasumsi bahwa peradaban Barat dan westernisasinya sangat dibutuhkan dan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, maka budaya pribumi yang tidak sepadan dengan modernisasi harus ditinggalkan atau dibuang, oleh karenanya bila masyarakat ingin mengikuti modernisasi yang bagi mereka adalah berarti mengikuti zaman, maka masyarakat harus sepenuhnya terbaratkan. Kelompok ini disebut dengan *consummatory*.

²⁴ R. Hrair Dekmenjian, *Multiple Faces of Islam, Dalam Andrew Jerichaw and Jorgen Baek Somonsen, Islam in A Changing World, Europe and the Midle East* (Surrey: Curzon Press, 1997).

²⁵ Bassam Tibbi, *The Crisis of Modern Islam; A Preindustrial Culture in the Scientific Technological Age*, Terj. Yudian W. Asmin (Yogyakarta: Tiara Kencana, 1994).

²⁶ Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, Terj. M. Sadat Ismail,.

Pandangan ini justru menjadi lebih populer di kalangan Barat sendiri dari pada di kalangan elit non Barat dengan bahasa sederhananya, “Untuk meraih sukses, kalian harus seperti kami, jalan kamilah satu-satunya jalan yang terbaik”. Pada kelompok ketiga ini bisa disebut sebagai kelompok reformis, berusaha menggabungkan peradaban Barat dengan warisan nilai-nilai yang telah ada.

KESIMPULAN

Dari pemaparan uraian diatas disimpulkan bahwa dasar-dasar kemapanan Barat atas peradaban yang dihasilkan karena didukung oleh proses modernisasi, Proses itu karena ditopang oleh kemajuan teknologi dan didukung oleh pengembangan ilmu pengetahuan secara intens. Era globalisasi menggambarkan suatu masa, dengan bentuk tatanan masyarakatnya yang mampu menerobos *tabir*, wilayah, sekat walaupun jauh, sehingga manusia di dunia seolah menjadi satu keluarga. Dari pemahaman tersebut memberikan gambaran bahwa salah satu manifestasi globalisasi adalah terciptanya masyarakat terbuka, yakni runtuhnya sekat-sekat yang membatasi pergaulan antar bangsa, apakah itu sekat politik, ekonomi ataupun sekat budaya, terlebih lagi ditopang dengan kemajuan informasi.

Berangkat dari realita yang dimunculkan di era globalisasi atas peradaban Barat tersebut, akan mampu menciptakan iklim yang kondusif guna menyebarkan pengaruhnya pada dunia internasional dengan menciptakan sistem hegemoni yang kuat terhadap negara-negara lain di dunia. Masyarakat Islam dalam merespon peradaban Barat diwujudkan dengan tiga bentuk sikap yakni, dengan dua sikap yang berbedadan dan satunya sikap kritis dan hati-hati. Pertama sebagian Muslim merespon secara berbalikan, yaitu dengan sikap anti Barat. Kedua sebagian Muslim yang lain terpengaruh oleh arus peradaban Barat dengan munculnya modernisasi dan sekulerisasi sedang ketiga sebagian dari mereka bersikap kritis, namun tidak secara otomatis anti Barat, artinya masih menerima namun demikian tetap melakukan koreksi terhadap kelemahan-kelemahan Barat selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang mereka warisi sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Giddens, *The Consequences of Modernity*, Cambridge: Polity Press, 1990.
- A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi; Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Akbar S. Ahmed dan Hastings Donnan, *Islam Globalization and Postmodernity*, London: Routledge, 1994.
- Achmadi, Bahan Kuliah Pengantar Pemikiran Pendidikan Islam disampaikan, pada hari jum'at tanggal 21 Mei 2004, pukul 14-00 – 16.00.
- Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban; Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Bassam Tibbi, *The Crisis of Modern Islam; A Preindustrial Culture in the Scientific Technological Age*, Terj. Yudian W. Asmin, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Creswell, J.W., *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Terj. Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Dadang S. Anshori, *Menggagas Pendidikan Rakyat; Otsentrisitas Pendidikan Dalam Wacana Politik Pembangunan*, Bandung: Al Qopriat Jatinangor, 2000.
- Eka Wahyu.K. dan Azis Suganda, *Pendidikan Tinggi Era Indonesia Baru*, Jakarta: Grasindo, 1999.
- Fazlurrahman, *Islam Challanges and Opportunities*, Terj. Harun Nasution dan Azyumardi Azra, Jakarta: Yayasan Obor.
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah, Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional; Dalam Perspektif abad 21*, Magelang: Tera Indonesia, 1999.
- Ishomuddin, *Spektrum Pendidikan Islam; Retropeksi Visi dan Aksi*, Malang: UMM Press, 1996.
- Jhon Obert Voll, *Islam Continuity an Change in the Modern World*, Terj. Ajat Sudrajat, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Komarudin Hidayat, *Islam dan Hegemoni Sosial*, Jakarta: Media Citra, 2002.
- M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.

Nurbini, *Dakwah Islam dan Era Globalisasi*, Semarang: Jurnal Risalah IAIN Walisongo, 1997.

Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, Terj. M. Sadat Ismail, Yogyakarta: Qalam, 2004.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

R. Hrair Dekmenjian, *Multiple Faces of Islam*, dalam Andrew Jerichaw and Jorgen Baek Somonsen, *Islam in A Changing World, Europe and the Midle East*, Surrey: Curzon Press, 1997.